

Kearifan Lokal *Mangido Tuani Gondang* dalam Upacara Adat *Saur Matua*

**Sulastri Tiur L. Sihombing¹, Herlina², Jamorlan Siahaan³, Jekmen Sinulingga⁴,
Warisman Sinaga⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: sulastrisihombing12@gmail.com¹, herlina2@usu.ac.id², jamorlan@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Mangido tuani gondang adalah ritual pembuka dalam upacara adat *saur matua* dengan maksud meminta izin dan berkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap dan jenis kearifan lokal apa saja yang terdapat pada tradisi *mangido tuani gondang* dalam upacara adat *saur matua* etnik Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan terdapat tiga tahapan dalam tradisi *mangido tuani gondang* dalam upacara adat *saur matua*. Tahapan tradisi *mangido tuani gondang* dalam upacara adat *saur matua* etnik batak toba terdiri dari tiga tahap, yakni : (a) *pasahat boras sakti*; (b) *pangalu-aluhon tu Amanta Na Martua Debata, sahala raja, loloan natorop* dan (c) *maminta gondang*. Terdapat nilai kearifan lokal yakni 10 nilai kedamaian, yang meliputi: kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukununan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, amanah, pengendalian, kepedulian dan kasih sayang, rasa hormat dan 8 nilai kesejahteraan yang meliputi: kerja keras, disiplin, Kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, kemandirian dan cinta budaya.

Kata Kunci: *Mangido, Tuani Gondang, Saur Matua, Tradisi, Kearifan Lokal*

Abstract

Mangido tuani gondang is an opening ritual in the *saur matua* traditional ceremony with the intention of asking for permission and blessings. This research aims to describe the stages and types of local wisdom contained in the *mangido tuani gondang* tradition in the *saur matua* traditional ceremony of the Toba Batak ethnic group. The research method used by researchers is descriptive qualitative method. The theory used in this research is local wisdom proposed by Robert Sibarani. Based on the results of the study, researchers found that there are three stages in the *mangido tuani gondang* tradition in the *saur matua* traditional ceremony. The stages of the *mangido tuani gondang* tradition in the traditional ceremony of *saur matua* ethnic Batak toba consist of three stages, namely: (a) *pasahat boras sakti*; (b) *pangalu-aluhon tu Amanta Na Martua Debata, sahala raja, loloan natorop* and (c) *maminta gondang*. There are local wisdom values, namely 10 values of peace, which include: politeness, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, commitment, positive thinking, gratitude, trust, control, care and compassion, respect and 8 values of welfare which include: hard work, discipline, health, mutual cooperation, gender management, preservation and cultural creativity, independence and love of culture.

Keywords: *Mangido, Tuani Gondang, Saur Matua, Tradition, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Etnik Batak adalah rumpun etnik, yang memiliki beragam budaya. Dalam etnik Batak terdapat 5 sub etnik yaitu: Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola Mandailing dan Karo. Setiap etnisnya memiliki kebudayaan yang tersendiri baik yang menyangkut sastra, seni dan adat-istiadatnya. Subetnik ini mempunyai cara untuk mewariskan nilai sejarah dan budayanya baik dengan lisan maupun tulisan yang menjadi nilai kearifan lokal etnik itu sendiri.

Sama halnya dengan etnik Batak Toba, juga memiliki kebiasaan atau tradisi yang mana dalam tradisi tersebut terkandung kearifan lokal yang berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat Batak Toba. Menurut (Sibarani 2014:114) kearifan lokal merupakan tolak ukur kualitas budaya lokal yang digunakan sebagai pengaturan suatu susunan tata kehidupan masyarakat baik itu secara arif ataupun bijaksana. Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang artinya “kebijaksanaan” dan lokal (*local*) dalam arti “setempat”. Oleh karena itu, kearifan lokal pada masyarakat dapat dipahami sebagai kearifan dan pengetahuan suatu daerah yang bersifat cermat, arif, bermoral, beretika dan berpedoman, dimiliki serta diterapkan oleh anggota masyarakat.

Sebagaimana juga pendapat Pudentia (dalam Duija, 2005: 114) bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) meliputi semua kata yang diucapkan atau disampaikan dari generasi ke generasi dengan secara lisan dan beraksara. Tradisi lisan mencakup segala sejarah, sastra, bahasa, seni dan sistem kognitif kebudayaan seperti hukum adat, pengobatan, dan lain-lain. Sama halnya dengan salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Batak Toba yaitu tradisi *mangido tuani gondang* dalam upacara adat *saurmatua*.

Saur matua ini dikenal sebagai upacara adat kematian, yang telah memiliki keturunan dan cucu dari semua anak-anaknya. Dalam arti *saur* adalah lengkap sebagaimana dikatakan bahwa orang yang meninggal dunia itu sudah sempurna dalam keturunan/kekerabatan. Dalam masyarakat Batak Toba ketika ada seseorang meninggal dunia dan sudah memiliki cucu dari semua keturunannya maka proses penguburannya akan dilaksanakan dengan acara yang disebut *ulaon na gok/* acara dengan adat penuh.

Acara akan dilakukan dengan beberapa tahapan tata cara. Yang pertama akan dimulai dari acara malam hari yang berada di dalam rumah dimana semua *pomparan* (keturunan), *manortor* (mengelilingi jenazah yang sudah *saur matua*). Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara *maralaman* di lapangan di mana akan diberitahukan kepada semua kerabat yang datang tentang silsilah keturunan yang meninggal. Sesudah itu, acara berikutnya akan dilanjutkan dan sampai pada acara penguburan. Menurut masyarakat Batak Toba, orang yang telah *saur matua* diharapkan tidak lagi untuk ditangisi atau diratapi dikarenakan bahwa yang sudah *saur matua* telah menyelesaikan tugas dan kewajibannya di masa hidupnya. Maka sewajarnya pihak keluarga yang ditinggalkannya harus berbahagia, menari dan bersuka cita. Oleh karena itu, pada saat adat *saur matua* ini dilaksanakan, semua tahapan akan diiringi oleh alunan musik (*margondang*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tria Oktariska (2017) *margondang* adalah istilah adat pada masyarakat Batak Toba di mana semua sanak, saudara dari yang meninggal menari (*manortor*) mengelilingi mayat diiringi alunan alat musik yang dapat memiliki ciri khas baik dari segi irama, melodi, yang menunjukkan ciri khas etnik Batak Toba, sebelum memulai tatacara adat harus diawali dengan meminta iringan musik/*gondang* terlebih dahulu, dalam hal ini disebut dengan, *Mangido Tuani Gondang*.

Sinaga (2012:45) berpendapat bahwa didalam *mangido tuani gondang*, acara dilakukan setelah *Hasuhuton* atau pihak yang melaksanakan adat sudah memberitahu kesemua yang hadir, tentang silsilah keluarga yang berduka. *Mangido tuani gondang* oleh *hasuhuton* ini adalah meminta atau menerima berkat dari Tuhan (*Debata*) dan arwah nenek moyang/leluhur) yang dipanjatkan melalui *tortor* dan bunyi *gondang* tersebut.

Semua doa ini dipanjatkan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan sikap hormat dan syukur menurut sistem kekerabatan keluarga Batak Toba, dalam *dalihan na tolu*. Terdapat juga beberapa jenis *gondang* yang akan diminta. Setiap jenisnya memiliki banyak makna serta bentuk permohonan tersendiri, dalam *mangido tuani gondang* ada petuah dan nasehat yang akan disampaikan dengan bentuk *umpasa/*peribahasa. *Umpasa* atau *umpama* yang

diucapkan oleh raja *parhata* atau *uluan uduran* adalah *umpasa* yang umum dipakai dalam upacara adat *saur matua*. *Umpasa/ umpama* yang diucapkan oleh *raja parhata* sebagai pertanda untuk penghormatan kepada *pargonci* atau pemusik.

Hal inilah yang mendasari penelitian Tradisi *Mangido Tuani Gondang* Dalam Upacara Adat *Saur Matua* Etnik Batak Toba Kajian Kearifan Lokal ini dilakukan, mengingat begitu banyaknya makna dan norma yang dapat dijadikan landasan hidup bermasyarakat pada zaman sekarang ini.

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018:213) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian berbasis filosofis digunakan dalam menyelidiki kondisi keilmuan dan peneliti. Teknik pengumpulan data dikaji dengan jelas secara kualitatif, yang menekankan pentingnya. Metode kualitatif digunakan disebabkan bersifat dekskriptif yang lisan atau tertulis, sifatnya individu. Ini digunakan agar dapat mengumpulkan informasi secara faktual dan akurat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani. Sibarani (2014:114) mengatakan kearifan lokal itu merupakan pengetahuan asli dan kebijaksanaan yang bersumber pada nilai tradisi kebudayaan yang sebagai pengatur susunan kehidupan masyarakatnya. Budaya merupakan warisan kelompok masyarakat yang berkembang melalui generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dibentuk dari berbagai unsur seperti; adat istiadat, politik, agama, bngunan, pakaian dan lainnya. Budaya ini mempunyai sifat yang abstrak, kompleks dan luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Tradisi *Mangido Tuani Gondang*

Mangido tuani gondang yaitu ritual pembuka dengan maksud meminta izin dan meminta berkat agar doa dan harapan tersampaikan serta agar acara tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa tahap dalam proses pelaksanaannya dalam setiap menjalankan tahapnya tehnik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka oleh *umpasa* atau *umpama*. Adapun tahapan tradisi ini adalah sebagai berikut:

1. *Pasahat Boras Sakti*



Gambar 1. Pasahat Boras Sakti

Pasahat boras sakti merupakan pemberian ucapan terimakasih berupa *napuran tiar* (sirih), *boras sipirni tondi* (beras) dan *ringgit sitio suara* (uang) dalam sebuah *pinggan* berwarna putih (*pinggan na hot*) oleh yang melaksanakan pesta kepada pemain musik (*pargonci*). Sebelum boras sakti ini diberikan kepada *pargonci* sebelum nya sudah dipersiapkan oleh suhut melalui pihak wanita atau (*parboru*) Meskipun secara utuh pemberian *napuran tiar* sirih bersama sejumlah uang untuk melakukan *pangelekan* (memohon) ini tidak semuanya menurut tradisi kepercayaan lama, tetapi tujuannya adalah sama yaitu membujuk *pargonci* supaya mau memainkan musiknya pada saat pelaksanaan pesta. Proses memberikan *napuran tiar* ini juga sebagai tanda

penghormatan kepada *pargonsi* (pemain musik). Dalam tahap ini *pargonsi* dan *parhata/suhut* (yang melaksanakan pesta) saling mengungkapkan permohonannya.

Dalam percakapan ini disingkat sebagai (PS: raja parhata atau suhut yang melaksanakan pesta) dan (PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS : *Tangan do botohon, ujungna jari-jari, jari-jari sampulu marsiganjang ganjangi. Jonjong hami dison, jumolo marsantabi, Santabi di amanta raja, santabi di inanta soripada. Marsisisean Sijalo Gondang Pambuhai dohot Pargonsi. Amang pargonsi nami, partarias namalo, dison hupasahat hami pinggan na hot dohot parbue pir dohot napuran sakti napuran mauliate dohot ringgit sitio suara. Sakti nami maon Amang tu hamu marhite na hupasahat hami asa marhite ulaon ta sadarion asa pangiar hamu suara muna marhite suara ni ogung muna tu amanta na martua debata asa nasa pangidoan ni amanta raja inanta soripada saluhutna nang raja ni hula- hula, martinangi marbinege amanta namartua debata disahaphoni akka pasu- pasu nai nion tu pomparan ni ina nami on tu pomparan ni natua-tua naung saur matua on, alani Amang dibagasan sakti on asa sakti mandingin sakti matogu pasahaton nami tu hamuna asa dibagasan tikki on hupasahat hami on asa damang ma manjalo, jala hata hon ma Amang.*

Terjemahan:

Tanganlah yang jadi tumpuan, ujungnya jari-jari Sepuluh jari-jari tidaklah sama panjangnya. Disini kami berdiri, untuk memohon. Izin kepada seluruhnya untuk meminta izin agar mengiringi musik Kepada pemain musik kami, disini kami sediakan cawan dan beras dan juga daun sirih, ucapan terimakasih dan juga uang. Ucapan terimakasih kami lah ini kepada bapak, agar acara untuk hari ini bunyikan lah suara ogung kepada bapak Tuhan yang maha esa. Agar segala keinginan ibu dan bapak dan juga tulang (paman) didengar dan dikabulkan Tuhan kita. Diberikan berkat kepada keluarga besar yang sudah saur matua ini. Oleh karena itu, di dalam pinggan ini merupakan ucapan besar dan hormat kepada kalian agar dimana acara kita satu hari ini berjalan dengan lancar, dan kami tanggung jawab kan kepada bapak. Dan kami mohon tanggapannya pak.

PG: *Gabe ma jala horas, horas ma jala gabe tuppahon ni ompunta na martua debata tiha- tiha di ari na uli diari na denggan on diparnakkok ni mataniari diandaran na bidang di tonga ni bagas na mar ampang sigomgom nasa pangisinaon. Adong do hata ni natua-tua suhut boloni na mandokkon "sukkun do mula ni sise, sukkun do mula ni hata. Binuat Sige do binaen tuk kol ni sopo dang salah attong hami manise nang pe dung takkas binoto. Asa dia ma laklak na dia ma unok na dia ma hatana diama nanidok na takkas ujuan purba takkas ujuankola takkas hita attong maduma jumolo mahita attong takkas mar sada roha. Si takkas ni nauli si takkas ni na denggan takkas barita hon damang.*

Terjemahan:

Jadilah berkat dari Tuhan kita, terlihat dihari yang baik ini pada terbit matahari, di lingkungan yang luas di tengah rumah beserta isinya. Ada pepatah orang tua menyatakan bertanya awal dan mengenal siapa, bertanya adalah awal dan pembicaraan diambil tangga untuk ganjalan rumah tidak salah kami bertanya walaupun sudah tau. Agar dimana awalnya, Dimana ucapannya dan di mana pertanyaannya memiliki tujuan yang disepakati oleh kita. Beritahukan lah yang jelas.

PS: *Gabe ma jala horas Amang pande nami sukkun ma tutu sukkun muna i takkas ma hami marboa-boa diulahon ta sadarion Amang patuaton nami ma lma ina nami on mar tonga ni alaman. Asa anggiat Parhitean muna Amang marhite suara ni ogung muna tu amanta namartua debata asa anggiat ditangihon marhite di akka tangiang nami namardongan tubu, raja ni hula- hula nang lillian natorop nang nardongan sahuta asa di sahaphon pasu-pasu na i tu pinomparni naung saur matua on. Molo tung na manukkun pe raja ni parmusik nami ima laklak na lma unok na Amang raja nami.*

Terjemahan:

Terima kasih kepada bapak pemusik kami atas pertanyaan yang bapak berikan alangkah baik nya kami memberitahukan, bahwasanya tepat di hari ini akan kami adakan adat saur matua kepada ibu kami ini di tengah halaman. Agar kalian suarakan pak dengan gondang (musik) kalian kepada Tuhan yang Maha Esa, agar segala permintaan

dari segenap keluarga besar yang saur matua ini, agar diberkati selalu. Atas pertanyaan bapak itulah jawabannya bapak pemusik kami.

2. *Mangalu-aluhon*



Gambar 2. *Mangalu-akuhon*

Mangalu-aluhon merupakan memohon doa berkat atau menyampaikan permohonan melalui iringan musik yang khas, sama halnya dengan *pasahat boras sakti* pihak yang melaksanakan pesta (*suhut*) melakukan percakapan dengan pihak *pargonsi* agar menyampaikan permohonan melalui iringan musik, pada tahap ini ditujukan pada tiga bagian yakni *Amanta Na Martua Debata* (Tuhan), *sahala Raja* (Roh leluhur) dan *loloan natorop* (seluruh pihak yang terkait membantu proses berjalannya acara). Seluruh proses teknik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka ungkapan rima *umpasa* atau *umpama*. *Mangalu-aluhon* terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Tu amanta Namartua Debata*

Bagian pertama pada tahap ini yaitu permohonan disampaikan kepada Tuhan yang Maha Esa (*tu Amanta Namartua Debata*). Pihak pelaksana acara memohon berkat kepada Tuhan agar acara pestanya dapat berjalan lancar. Pada tahap ini *suhut* akan meminta agar pemain musik menyampaikan permohonannya melalui suara gendang parmusik. *Suhut* akan meminta dengan sopan kemudian *pargonsi* menjawab dengan alunan gendang.

Dalam percakapan ini disingkat sebagai (PS: raja parhata atau *suhut* yang melaksanakan pesta) dan (PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Amang raja, inanta soripada raja na liat nalolo. Amang raja inang soripada idok ompunta sijolo- Jolo "tuluat sitolu uhum tuluat siala gunde, adat ni ompunta sijolo- Jolo tubu ido ihuthononta sian pudi". Alanido Amang raja inang soripada Ida ma takkas hami dison na hundul udur songon na mardalan hami pomparan ni natua- tua nami naung saur matua on. Dipogu ni alaman parmeaman ni halak pangappehon ni boru on dijolo ni bagas namartua, namarsangap sigomgom pangisinaon binaen marpaniaran ma hami Bona ni hasuhutan nami, ala ido Amang raja inang soripada tong-tong do hami mangido mangidup tu hamuna asa tong-tong buan hamu hami ditangiang muna Asa anggiat boi mardalan ulaon nami on. Mardalan dibagasan dame dohot las ni roha na mamukka sahat tu na mangunjung tontong dibagasan dame dohot dai lasniroha. Alanido Amang raja inang soripada gomos do hami mar pangidoan tu hamu saluhutna asa tung takkas martangiang hamuna laho mangido tu amanta namartua debata asa anggiat dipasu- pasu hami saluhut pomparan ni natua- tua on tu joloan ni arion. Alanido nuaeng pe Amang pargonsi nami andorang so ibukka hami dope gondang idok natua- tua," eme sitamba tua parlinggoman nisiborok debata do tutu silehon tua horas jala sude mahita jolma diparorot". Alanido Amang pargonsi nami ala takkas do hupasahat hami tu namartua debata asa anggiat debata ma na manggomgomi ulaon ta sahat tu namambukka sahat tu namangunjung anggiat marujung dibagasan dame dohot lasniroha. Alanido Amang pargonsi nami alu- aluhon damang majo tu amanta na martua debata.*

Terjemahan:

Bapak ibu sekalian yang terhormat seperti pepatah dahulu berbunyi "kedaerah tiga hukum, kedaerah pohon memahat. Nenek moyang kita dahulu itulah

yang kita ikuti” (adat istiadat yang dahulu dibuat oleh nenek moyang itulah yang harus diikuti sekarang). Oleh karena itu bapak ibu lihatlah kami anak cucu dari nenek kami yang meninggal ini. Di halaman rumah yang kami banggakan ini, berkat Tuhan Yang Maha Esa, kami pihak keluarga dapat beranak cucu, oleh karena itu dengan rendah hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar acara ini dapat berjalan dengan lancar mulai dari awal sampai akhir acara tetap berjalan dengan damai dan tenang, tidak kekurangan apapun. Oleh karena itu dengan segenap hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar Tuhan memberkatu seluruh keturunan dari orang tua kami ini. “padi si Tamba tua tempat kecebong berteduh, Tuhanlah yang memeberikan berkat, semua kita dilindungi” sebab kami menyerahkan seluruh rangkaian acara ini kepada Tuhan yang maha esa. dengan ini sampaikan la permohonan kami kepada Tuhan yang Maha Esa.

PG: Memainkan gonggong pangalu-aluan tu Amanta Na martua Debata (musik permohonan kepada Tuhan)

b. Tu Sahala Raja

Dalam kehidupan masyarakat orang Batak Toba, tidak pernah terlepas dari yang namanya hubungan dengan para leluhur atau nenek moyang. Karena dalam kebudayaan atau pun adatistiadat orang Batak Toba, sebelum melakukan setiap upacara atau kegiatan terlebih dahulu mereka melakukan penghormatan terhadap para leluhur atau nenek moyang istilah lain meminta restu atau ijin untuk mengerjakan atau melaksanakan kegiatan, supaya apa yang mereka lakukan bisa terlaksana atau berjalan dengan baik sesuai seperti yang diharapkan. Karena jika tidak meminta ijin atau restu terlebih dahulu mereka tidak akan bisa melakukan kegiatan yang ingin direncanakan dan bisa berantakan ada-ada saja kendala yang datang yang menghalangi kegiatan agar tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu orang Batak Toba memiliki keyakinan atau kepercayaan, bahwa para leluhur atau nenek moyang adalah seabagai sumber pasu-pasu didalam kehidupan orang Batak Toba. Pada tahap ini suhut meminta kepada pemain musik agar menyampaikan permohonannya melalui bunyi gendang.

Dalam percakapan ini disingkat sebagai (PS: *raja parhata* atau *suhut* yang melaksanakan pesta) dan (PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Gabe ma Amang pande nami adong hata ni natua- tua na mandok “di jolo ma nasida si aduon di pudi sipaimaon, di tonga-tonga ma tutu akka raja, lao manuturi akka nauli akka na danggan. Asa baris-baris ni raja ma di rura panalongan molo nunga marsuru tutu akka raja luhut ma taruli diakka pasu-pasuon”. Alanido nuaeng di pasahat hami tu akka raja naliat nalolo laho manambori ma nauli diulaonta dibagasan sadarion takkas ma Jolo alu- aluhon damang tu Sahala raja.*

Terjemahan:

Terima kasih atas perhatian nya pak seperti ada pepatah mengatakan “di depanlah mereka untuk dikejar dibelakang untuk ditunggu. Untuk mengucapkan yang bagus dan yang baik. Biar barisan raja di lembah Penalongan kalau sudah disuruh semua raja, seluruhnyalah untuk semua berkat.” dengan arti lain segala hal yang diminta jadilah berkat dan hal yang luar biasa dan mendatangkan kebahagiaan kepada bapak sekalian. Oleh karena itu kami berikan kepada bapak sekalian tanggung jawab untuk berjalan nya kegiatan kita untuk hari ini, sebelumnya alangkah baik nya kalian bunyikan dengan suara padu gendang (musik) itu kepada nenek moyang kita terdahulu. Sebagai pertanda penghormatan kita semua yang ada disini.

PG: Memainkan *gonggong pangalu-aluan tu Sahala Raja* (musik permohonan kepada roh leluhur).

c. Tu Loloan Natorop

Dalam kehidupan masyarakat orang Batak Toba, tidak pernah terlepas dari yang namanya hubungan dengan para leluhur atau nenek moyang. Karena dalam kebudayaan atau pun adatistiadat orang Batak Toba, sebelum melakukan setiap upacara atau kegiatan terlebih dahulu mereka melakukan penghormatan terhadap

para leluhur atau nenek moyang istilah lain meminta restu atau ijin untuk mengerjakan atau melaksanakan kegiatan, supaya apa yang mereka lakukan bisa terlaksana atau berjalan dengan baik sesuai seperti yang diharapkan. Karena jika tidak meminta ijin atau restu terlebih dahulu mereka tidak akan bisa melakukan kegiatan yang ingin direncanakan dan bisa berantakan ada-ada saja kendala yang datang yang menghalangi kegiatan agar tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu orang Batak Toba memiliki keyakinan atau kepercayaan, bahwa para leluhur atau nenek moyang adalah sebagai sumber *pasu-pasu* didalam kehidupan orang Batak Toba. Pada tahap ini *suhut* meminta kepada pemain musik agar menyampaikan permohonannya melalui bunyi gendang.

Dalam percakapan ini disingkat sebagai (PS: *raja parhata* atau *suhut* yang melaksanakan pesta) dan (PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Gabe ma Amang pande nami adong hata ni natua- tua na mandok "di jolo ma nasida si aduon di pudi sipaimaon, di tonga-tonga ma tutu akka raja, lao manuturi akka nauli akka na danggan. Asa baris-baris ni raja ma di rura panalongan molo nunga marsuru tutu akka raja luhut ma taruli diakka pasu-pasuon". Alanido nuaeng di pasahat hami tu akka raja naliat nalolo laho manambori ma nauli diulaonta dibagasan sadarion takkas ma Jolo alu- aluhon damang tu Sahala raja.*

Terjemahan:

Terima kasih atas perhatian nya pak seperti ada pepatah mengatakan "di depanlah mereka untuk dikejar dibelakang untuk ditunggu. Untuk mengucapkan yang bagus dan yang baik. Biar barisan raja di lembah Penalongan kalau sudah disuruh semua raja, seluruhnyalah untuk semua berkat." dengan arti lain segala hal yang diminta jadilah berkat dan hal yang luar biasa dan mendatangkan kebahagiaan kepada bapak sekalian. Oleh karena itu kami berikan kepada bapak sekalian tanggung jawab untuk berjalan nya kegiatan kita untuk hari ini, sebelumnya alangkah baik nya kalian bunyikan dengan suara padu gendang (musik) itu kepada nenek moyang kita terdahulu. Sebagai pertanda penghormatan kita semua yang ada disini.

PG: Memainkan *gondang pangalu-aluan tu Sahala Raja* (musik permohonan kepada roh leluhur).

3. Maminta Gondang



Gambar 3. Maminta Gondang

Tata acara yang dilaksanakan pada prosesi kematian teratur dan bertahap. Dimulai dari menyampaikan pesan-pesan dari pihak keluarga, pembacaan riwayat hidup orang tua yang meninggal oleh pihak *hula-hula*, *manortor* diiringi oleh *gondang* dan ditutup dengan doa oleh pendeta sebelum jenazah dibawa ke pemakaman. Dalam ritual *gondang* adat Batak, dalam acara adat untuk mengiringi atau memulai tata cara adat, ada kalanya harus dimulai dengan meminta iringan musik/*gondang* terlebih dahulu. Biasanya hal ini sering disebut *maminta gondang* atau *mangido gondang*. Tehnik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka oleh rima *umpasa* atau *umpama* yang lazim dipakai para *raja parhata* sebagai pertanda penghormatan kepada *pargonsil/parmusik* (petugas musik) dan juga permintaan izin dan kerelaan untuk mengiringi *ulaon* adat para peminta *gondang*. Acara *margondang* dan *manortor* terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

a. Gondang Mula-Mula

Gondang mula-mula adalah musik pembuka atau *gondang* pembuka, Para keluarga *manortor* dengan menangkupkan kedua telapak tangan searah wajah atau dagu seperti memberi penghormatan sambil menggerakkan kedua lengan sesuai ritmis *gondang* yang dimainkan. *Gondang* ini hanya dimainkan kurang lebih 30 (tiga puluh) detik. *Gondang* ini dianggap juga sebagai *gondang* meminta restu kepada Tuhan untuk melaksanakan acara

b. Gondang somba

Gondang somba dimainkan oleh *pargonsi* untuk mengiringi *suhut* dan *boru manortor* berbaris di depan hula-hula. Kedua tangan para *suhut* dan *boru* masih ditangkup sambil menarikannya dengan melangkah seperti menghormati *hula-hula*. Setelah *manortor* menghormati *hula-hula*, *gondang* berhenti sejenak sesuai perintah pemandu acara. Para pemandu acara menyampaikan kembali rangkaian adat yang akan dilakukan, lalu diperintahkannya lagi para *pargonsi* untuk melanjutkan *gondang*. *Gondang* lanjutan yang dimainkan *pargonsi* mengiringi para *hula-hula* untuk *manortor* sembari meletakkan *ulos* ke bahu *suhut* dan *boru*.

c. Gondang Liat-liat

Gondang selanjutnya adalah *gondang mangaliat* atau istilah lainnya yaitu *gondang liat-liat*. *Gondang mangaliat* tersebut merupakan *gondang* terlama dalam rangkaian penyajian *gondang* pada prosesi kematian karena banyak terdapat aturan adat yang harus dipenuhi. Ketika pemimpin upacara berkata *gondang mangaliat*, maka menarilah *dongan sabutuha* (saudara se-marga) dengan memberikan *parbue pir* kepada *suhut*. *Suhut* menyambut kedatangan *dongan sabutuha* dengan gerakan *manortor* mundur. Selain memberikan beras atau liang, di saat penyajian *gondang mangaliat* mereka juga memberikan *ulos* kepada semua keturunan orangtua yang meninggal (baik anak laki-laki dan anak perempuan). Biasanya setelah keturunan yang meninggal ini menerima *ulos* yang diberikan *dongan sabutuha* (saudara se-marga), lalu mereka mengelilingi peti jenazah. Anggota keluarga yang diselimuti dengan *ulos* seperti ditarik oleh pihak *dongan sabutuha* sambil *manortor*, tujuannya untuk mengisyaratkan bahwa masih ada saudara semarga yang ikut membantu keluarga yang ditinggalkan.

d. Gondang Hasahatan

Gondang hasahatan adalah *gondang* penutup dari semua *gondang* yang telah disajikan. Semua yang *manortor* memegang ujung *ulos* dengan kedua tangan, dan ketika *gondang hasahatan* terdengar maka semua penari melambaikan *ulos* ke atas sembari meneriakkan kata "horas" sebanyak tiga kali. Posisi pemusik *gondang* juga masih berada pada alat musiknya masing-masing meskipun sudah melewati beberapa tahapan penyajian *gondang*.

Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mangido Tuani Gondang*

a. Kesopansantunan

Nilai kesopansantunan dapat dilihat pada tahap *pasahat boras sakti* terlihat sangat jelas nilai kesopan santunan dari bahasa dan cara kedua belah pihak untuk berkomunikasi *suhut* (pelaksana pesta) sangat sopan meminta agar *pargondang* (pemain musik) mengiringi musik selama pesta adat berlangsung. Dapat dilihat dari penggalan percakapan berikut pada tahap *pasahat boras sakti*:

PS: "*Tangan do botohon, ujungna jari-jari, Jari-jari sampulu marsiganjang ganjangi. Jonjong hami dison, jumolo marsantabi, Santabi di amanta raja, santabi di inanta soripada. Marsisisean Sijalo Gondang Pambuhai dohot Pargonsi Amang pargonsi nami, partarias namalo,*" *dison hupasahat hami pinggan na hot dohot parbue pir dohot napuran sakti napuran mauliate dohot ringgit sitio suara.*

Terjemahan: Tanganlah yang jadi tumpuan, ujungnya jari-jari Sepuluh jari-jari tidaklah sama panjangnya. Disini kami berdiri, untuk minta izin. Izin kepada seluruhnya

untuk meminta izin agar mengiringi musik Kepada pemain musik kami, disini kami sediakan cawan dan beras dan juga daun sirih, ucapan terimakasih dan juga uang.

Kemudian pemain musik menjawab dengan sopan santun juga. Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa kesopansantunan sangat tertera dalam kalimat *marsantabi* dalam artian menunduk.

PG: "Gabe ma jala horas, horas ma jala gabe tuppahon ni ompunta na martua debata tiha- tiha di ari na uli diari na denggan on diparnakkok ni mataniari diandaran na bidang di tonga ni bagas na mar ampang sigomgom nasa pangisinaon.

Terjemahan: Jadilah berkat dari Tuhan kita, terlihat dihari yang baik ini pada terbit matahari, di lingkungan yang luas di tengah rumah beserta isinya.

b. Kejujuran

Nilai kearifan lokal kejujuran dapat kita lihat pada percakapan tahap *pasahat boras sakti*. nilai kejujuran dapat dilihat ketika *raja parhata* memberitahukan apa isi dari pinggan tersebut.

PS: *Amang pargonsi nami, partarias namalo, dison hupasahat hami pinggan na hot dohot parbue pir dohot napuran sakti napuran mauliate dohot ringgit sitio suara. Sakti nami maon Amang tu hamu marhite na hupasahat hami asa marhite ulaon ta sadarion asa pangiar hamu suara muna marhite suara ni ogung muna tu amanta na martua debata asa nasa pangidoan ni amanta raja inanta soripada saluhutna nang raja ni hula-hula, martinangi marbinege amanta namartua debata disahaphoni akka pasu- pasu nai nion tu pomparan ni ina nami on tu pomparan ni natua-tua naung saur matua on, alani Amang dibagasan sakti on asa sakti mandingin sakti matogu pasahaton nami tu hamuna asa dibagasan tikki on hupasahat hami on asa damang ma manjalo, jala hata hon ma Amang.* Dari keterangan diatas terlihat bahwa parhata itu menunjukkan kejujuran bahwa apa yang ditunjukkan dan diberitahukan sama.

Terjemahan: Kepada pemain musik kami, disini kami sediakan cawan dan beras dan juga daun sirih, ucapan terimakasih dan juga uang. Ucapan terimakasih kami lah ini kepada bapak, agar acara untuk hari ini bunyikan lah suara *ogung* kepada bapak Tuhan yang maha esa. Agar segala keinginan ibu dan bapak dan juga *tulang* (paman) didengar dan dikabulkan Tuhan kita. Diberikan berkat kepada keluarga besar yang sudah *saur matua* ini. Oleh karena itu, di dalam *pinggan* ini merupakan ucapan besar dan hormat kepada kalian agar dimana acara kita satu hari ini berjalan dengan lancar, dan kami tanggung jawab kan kepada bapak. Dan kami mohon tanggapannya pak.

c. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan tindakan atau sikap peduli terhadap sesama dan lingkungannya yang ditunjukkan dalam bentuk toleransi, solidaritas, dan kesediaan untuk mengulurkan tangan bila diperlukan. Nilai ini dapat kita lihat pada tahap *mangalualuhon tu loloan natorop*, dimana pelaksana pesta adat sangat saling menghargai semua sosial yang turut hadir ke pesta tersebut. Dapat kila lihat pada penggalan percakapan berikut.

PS: *Maulite ma Amang pande nami "asa sigottom ma danakna sigottom ma ranting na, ruhut na nang ulu na jala ramos nang dohot parbue na. la torop tutu pomparan ni haha na torop ma nang pomparan ni Anggi na suang songoni nang boru nang bere nang ibabere nami asa nuaeng pe alu-aluhon damang ma tuloloan na torop asa anggiat tung takkas i pasu- pasu debata torop marribur pomparan ni natua- tua namion naung saur matua on asa anggiat ijalo hami sahat ma hami saluhutna sahat tu saur matua, alu-aluhon damang ma tu loloan natorop.*

Terjemahan: Terima kasih kepada bapak pemain musik kami "agar ditebanglah anaknya, ditebanglah rantingnya, sekaliguslah dengan kepala serta juga buahnya. Banyak keluarga kakak nya, banyak juga keluarga adik nya dan tidak lupa dengan adik perempuan nya, dan keluarga lain nya termasuk dalam keluarga besar yang saur matua ini." Agar dimana sekarang kita tidak lupa juga untuk mandukan alunan musik ke sekeliling kita sebagai penghormatan. Agar kiranya Tuhan selalu memberikan berkat yang melimpah kepada keluarga besar yang saur matua ini. Agar tetap kami rasakan

juga sampai kami saur matua nanti. Bunyikan lah untuk kita semua. Pada tahap *mangalualuhon* juga terkandung kearifan lokal kesetiakawanan sosial, dapat dilihat dari penggalan percakapan ini. Dari keterangan diatas raja parhata tidak hanya mementingkan seusianya tetapi kepada semua yang datang pada acara itu diberikan doa agar semuanya diberkati oleh tuhan yang mahaesa.

PS: *Asa nuaeng pe alu-aluhon damang ma tuloloan na torop asa anggiat tung takkas i pasu- pasu debata torop marribur pomparan ni natua- tua namion naung saur matua on asa anggiat ijalo hami sahat ma hami saluhutna sahat tu saur matua, alu-aluhon damang ma tu loloan natorop.*

Terjemahan: Agar dimana sekarang kita tidak lupa juga untuk mandukan alunan musik ke sekeliling kita sebagai penghormatan. Agar kiranya Tuhan selalu memberikan berkat yang melimpah kepada keluarga besar yang saur matua ini. Agar tetap kami rasakan juga sampai kami saur matua nanti. Bunyikan lah untuk kita semua.

d. Amanah

Kata amanah sudah menjadi bahasa Indonesia yang baku yang artinya dipercaya. Terlihat jelas pada tahap ini *suhut* memberikan amanah kepada pemain musik untuk mengiringi musik mereka selama acara berlangsung. Terlihat jelas pada percakapan saat *pasahat boras sakti*.

PS: *Amang tu hamu marhite na hupasahat hami asa marhite ulaon ta sadarion asa pangiar hamu suara muna marhite suara ni ogung muna tu amanta na martua debata asa nasa pangidoan ni amanta raja inanta soripada saluhutna.*

Terjemahan: Ucapan terimakasih kami lah ini kepada bapak, agar acara untuk hari ini bunyikan lah suara *ogung* kepada bapak Tuhan yang maha esa. Agar segala keinginan ibu dan bapak dan juga *tulang* (paman) didengar dan dikabulkan Tuhan kita

Kemudian dapat kita lihat pada tahap *mangalu-aluhon tu sahala raja*. Pada tahap ini jelas *suhut* memberikan kepercayaan kepada pemain musik untuk mengiringi musik selama acara berlangsung. Dari kutipan diatas terlihat amanah *parhata* kepada *pargonci* atas apa yang dijelaskan pada kutipan.

PS: *Alanido nuaeng di pasahat hami tu akka raja naliat nalolo laho manambori ma nauli diulaonta dibagasan sadarion takkas ma Jolo alu- aluhon damang tu Sahala raja.*

Terjemahan: Oleh karena itu kami berikan kepada bapak sekalian tanggung jawab untuk berjalannya kegiatan kita untuk hari ini, sebelumnya alangkah baik nya kalian padukan suarakan *ogung* (musik) itu kepada nenek moyang kita terdahulu. Sebagai pertanda penghormatan kita semua yang ada di sini.

e. Kepedulian dan Kasih Sayang

Nilai Kepedulian dan kasih sayang dapat kita lihat saat pelaksana acara *mangalu-aluhon* kepada Tuhan dimana *suhut* memohon agar seluruhnya diberkati oleh Tuhan, dapat dilihat pada percakapan berikut.

PS: *Amang raja, inanta soripada raja na liat nalolo. Amang raja inang soripada idok ompunta sijolo- Jolo "tuluat sitolu uhum tuluat siala gunde, adat ni ompunta sijolo- Jolo tubu ido ihuthononta sian pudi". Alanido Amang raja inang soripada Ida ma takkas hami dison na hundul udur songon na mardalan hami pomparan ni natua- tua nami naung saur matua on. Dipogu ni alaman parmeaman ni halak pangappehon ni boru on dijolo ni bagas namartua, namarsanggap sigomgom pangisinaon binaen marpaniaran ma hami Bona ni hasuhutan nami, ala ido Amang raja inang soripada tong-tong do hami mangido mangidup tu hamuna asa tong-tong buan hamu hami ditangiang muna Asa anggiat boi mardalan ulaon nami on. Mardalan dibagasan dame dohot las ni roha na mamukka sahat tu na mangunjung tontong dibagasan dame dohot dai lasniroha. Alanido Amang raja inang soripada gomos do hami mar pangidoan tu hamu saluhutna asa tung takkas martangiang hamuna laho mangido tu amanta namartua debata asa anggiat dipasu- pasu hami saluhut pomparan ni natua- tua on tu joloan ni arion. Alanido nuaeng pe Amang pargonsi nami andorang so ibukka hami dope gondang idok natua- tua," eme sitamba tua parlinggoman nisiborok debata do tutu silehon tua horas jala sude mahita jolma diparorot". Alanido Amang pargonsi nami ala takkas do hupasahat hami*

tu namartua debata asa anggiat debata ma na manggomgomi ulaon ta sahat tu namambukka sahat tu namangunjungi anggiat mar ujung dibagasan dame dohot lasniroha. Alanido Amang pargonsi nami alu- aluhon damang majo tu amanta na martua debata.

Terjemahan:Bapak ibu sekalian yang terhormat seperti pepatah dahulu berbunyi **“kedaerah tiga hukum, kedaerah pohon memahat. Nenek moyang kita dahulu itulah yang kita ikuti”** (adat istiadat yang dahulu dibuat oleh nenek moyang itulah yang harus diikuti sekarang). Oleh karena itu bapak ibu lihatlah kami anak cucu dari nenek kami yang meninggal ini. Di halaman rumah yang kami banggakan ini, berkat Tuhan Yang Maha Esa, kami pihak keluarga dapat beranak cucu, oleh karena itu dengan rendah hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar acara ini dapat berjalan dengan lancar mulai dari awal sampai akhir acara tetap berjalan dengan damai dan tenang, tidak kekurangan apapun. Oleh karena itu dengan segenap hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar Tuhan memberkatu seluruh keturunan dari orang tua kami ini. **“padi si Tamba tua tempat kecebong berteduh, Tuhanlah yang memeberikan berkat, semua kita dilindungi”** sebab kami menyerahkan seluruh rangkaian acara ini kepada Tuhan yang maha esa. dengan ini sampaikan la permohonan kami kepada Tuhan. Dari kutipan yang di bold terlihat bahwa peninggalan nenek moyang dahulu masih dihargai oleh generasi selanjutnya.

f. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Memperlakukan seseorang dengan hormat berarti kita bertindak dengan sopan karena kita merasa orang tersebut atau situasi memerlukannya.

Nilai rasa hormat terlihat pada saat *mangalu-aluhon*. Pada tahap ini pelaksana adat sangat menghormati pemain musik dan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu, dapat dilihat dari kalimat pertama yang diucapkan oleh *suhut*.

PS: *Amang raja, inanta soripada raja na liat nalolo. Amang raja inang soripada idok ompunta sijolo- Jolo “tuluat sitolu uhum tuluat siala gunde, adat ni ompunta sijolo- Jolo tubu ido ihuthononta sian pudu”.*

Terjemahan: Bapak ibu sekalian yang terhormat seperti pepatah dahulu berbunyi **“Tuluat Sitolu uhum, tu luat siala gunde. Adat ni ompung sijolo-jolo tubu ido ihuthon sian pudu”** (adat istiadat yang dahulu dibuat oleh nenek moyang itulah yang harus diikuti sekarang). Dari kutipan diatas parhata sangat menghormati amanah dari nenek moyang dahulu.

SIMPULAN

Tahap-tahap tradisi *mangido tuani gondang* dalam upacara adat *saur matua* etnik batak toba terdiri dari 3 (tiga) tahap yakni : (a) *Pasahat boras sakti*, (b) *Mangalu-aluhon ke; Amanta Na Martua Debata, sahala raja, loloan natorop*, (c) *Maminta gondang*.

Nilai kearifan lokal pada setiap tahap, yakni 10 nilai kedamaian, yang meliputi: kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukununan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, amanah, pengendalian, kepedulian dan kasih sayang, rasa hormat dan 8 nilai kesejahteraan yang meliputi: kerja keras, disiplin, pendidikan, Kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan, ketekunan, kemandirian, dan cinta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duija, I.N. 2015. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(2), 115-128.
- Kau Umam Mulkizul, 2018. “Tatacara Adat dan Filsafat”, Gorontalo: Ideas Publising. Kleden, 2004. “Masyarakat Dalam Presepsi Kebudayaan”, Yogyakarta: Ombak Marjanto, Kun Jati Dormad, 2013. “Kearifan Lokal dan Lingkungan”, Jakarta: PT.Gading Prima dan Pusat Penelitian.

- Nuryaman, Y, 2018 “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Seren Taun Di Kelurahan Cigugur”. Siliwangi: Universitas Siliwangi.
- Oktariska, T. (2017). *Makna Penyajian Gondang Prosesi Kematian Masyarakat Batak Toba Di kecamatan Dolok Masihol Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Invensi, 2(2), 73-85.
- Pangaribuan Fuji Martha, 2021 “Aktivitas Komunikasi Upacara Mate Saur Matua Di Era Covid 19 Pada Masyarakat Batak Toba Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Mate Saur Matua Jambar Juhut Di Rumah Duka Bumi Baru I- Bandung)”
- Sibarani, 2014. “*Kearifan Lokal*”. Bandung: Jendela Bahasa, Sastra Lisan.
- Sibarani, 2014. “*Peran dan Metode Tradisi Lisan*”, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sinaga, Sannur. D. F. 2012, “ *Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat Batak Toba* ” : *Suatu Kajian Struktur Dan Makna.*” Medan : *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.*
- Sugiyono, 2015. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta.
- Sztompka Piotr, 2011. “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta: Prenada Media